

REPRESENTASI KEMISKINAN DAN KELAS SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA “KAPAI-KAPAI” KARYA ARIFIN C. NOER: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Nonika Farahdila¹, Mulyono², Uum Qomariyah³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

e-mail: nfarahdila2@students.unnes.ac.id, ² sendangbagus@mail.unnes.ac.id,

³uum@mail.unnes.ac.id

Corresponding author: nfarahdila2@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi kemiskinan dan kelas sosial dalam naskah drama “Kapai-Kapai” karya Arifin C. Noer melalui kajian sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama “Kapai-Kapai” karya Arifin C. Noer dan referensi berupa artikel atau buku terkait. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dengan teknik simak catat. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif yang berupa memilih kutipan berupa dialog antartokoh, monolog, dan narasi yang relevan dengan fokus penelitian, menyajikan data untuk mempermudah identifikasi kemudian menarik simpulan berdasarkan kajian teori sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah drama “Kapai-Kapai” karya Arifin C. Noer menghadirkan gambaran relasi kuasa antara buruh dan majikan sebagai simbol ketimpangan dan kelas sosial. Kemiskinan yang menjerat tokoh Abu membuatnya mencari ilusi dan melakukan tindak kekejaman bersama Iyem, istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan sekadar persoalan individu, tetapi juga hasil dari sistem sosial yang menempatkan kelompok tertentu dalam posisi terpinggirkan. Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai media reflektif yang mengangkat persoalan kelas sosial dan mengajak pembaca untuk merenungi kondisi masyarakat.

Kata Kunci: kemiskinan, kelas sosial, sosiologi sastra, naskah drama

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the representation of poverty and social class in the play “Kapai-Kapai” by Arifin C. Noer through literary sociology studies. Noer through literary sociology study. The method used in this research is descriptive qualitative. The data source in this research is the play “Kapai-Kapai” by Arifin C. Noer and references in the form of articles or books. Noer and references in the form of related articles or books. The method of data collection is done by literature study with the technique of simak catat. Data analysis was carried out with descriptive analysis in the form of selecting quotations in the form of dialogue between characters, monologues, and narratives that are relevant to the focus of research, presenting data to facilitate identification and then drawing conclusions based on the study of literary sociology theory. The results showed that the play “Kapai-Kapai” by Arifin C. Noer presents a picture of power relations between characters. Noer presents a picture of power relations between laborers and employers as a symbol of inequality and social class. The poverty that ensnares Abu's character makes him seek illusions and commit acts of cruelty with Iyem, his wife. This shows that poverty is not just an individual problem, but also the result of a social system that places certain groups in a marginalized position. Thus, literary works function as a reflective medium that raises social class issues and invites readers to reflect on the condition of society.

Keywords: poverty, social class, literary sociology, drama script

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya kreatif untuk menuangkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman pengarang yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra “menyajikan kehidupan” dan sebagian besar “kehidupan” terdiri dari kenyataan sosial (Rene Wellek & Austin Warren, 2014). Lebih jelas lagi bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Seorang pengarang, tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Karya sastra berbicara mengenai manusia dan kemanusiaan, sedangkan manusia tidak terlepas dari keberadaannya sebagai makhluk sosial dan budaya (Ajeng Maryam et al., 2024).

Karya sastra tidak hanya dipandang sebagai hasil imajinasi, tetapi juga sebagai produk budaya yang lahir dari interaksi antara pengarang dan lingkungan sosialnya. Karya sastra sering menjadi penghubung antara kenyataan dan imajinasi, yang memberikan berbagai perspektif dalam memahami berbagai dinamika masyarakat. Perspektif ini menjadi dasar bagi lahirnya kajian sosiologi sastra yang mengkaji sastra dan hubungannya dengan masyarakat.

Sosiologi sastra adalah studi yang menyelidiki hubungan antara karya sastra dan konteks sosial, budaya, dan politik di mana karya itu dihasilkan (Irma, 2017);(Hastuti, 2018). Salah satu titik berat sosiologi sastra adalah paradigma bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat. Dalam kajian ini, sastra dipandang sebagai dokumen sosial yang dipakai untuk menguraikan kondisi zaman, nilai-nilai budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, sosiologi sastra meneliti bagaimana kondisi sosial dalam masyarakat dapat tercermin dalam karya sastra, sehingga menjadikannya sebagai refleksi kehidupan (Rahmah & Parai, 2023).

Sastra berfungsi sebagai representasi kehidupan masyarakat. Karya sastra sering kali mencerminkan nilai-nilai, norma, dan realitas sosial yang dijalani oleh masyarakat pada zamannya (Suantoko, 2019); (Wiranti et al., 2024). Dalam hal ini, naskah drama "Kapai-Kapai" karya Arifien C. Noor tidak hanya menyajikan alur cerita dan karakter, tetapi juga berfungsi sebagai rekaman sosial yang mengungkapkan kondisi serta dinamika masyarakat. Ini sejalan dengan pandangan bahwa pendekatan sosiologi sastra akan mampu mengungkap keberadaan manusia dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan yang melingkupinya (Simbolon et al., 2023).

Kemiskinan dan kelas sosial dalam dinamika hidup bermasyarakat menjadi konsep kajian yang menarik untuk ditelaah dengan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan cermin kehidupan dan sebagian besar kehidupan adalah kenyataan sosial. Keduanya merefleksikan ketimpangan ekonomi dan dinamika struktur kelas sosial dalam masyarakat yang bisa menjerat kelompok tertentu. Kedua konsep tersebut dianalisis sebagai realitas sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya naskah drama. Dalam konteks penelitian ini, akan dikaji bagaimana Arifin C. Noer mengikat isu-isu ketimpangan sosial, kemiskinan, dan kelas sosial melalui tokoh dan dialog dalam naskah drama “Kapai-Kapai” karya Arifin C. Noer.

Sebagaimana dinyatakan oleh (Pratiwi et al., 2022) kemiskinan disebabkan oleh terbatasnya sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hingga kini, problematika kemiskinan masih menjadi isu yang belum terselesaikan di Indonesia. Di sisi lain, penelitian Prasetya mengemukakan bahwa

struktur kelas sosial sering kali terbentuk akibat ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi yang pada akhirnya melahirkan kesenjangan sosial yang nyata. Dua faktor tersebut menjadi representasi perjuangan kelas bawah yang berupaya untuk keluar dari kemiskinan sebagaimana tergambar dalam karya sastra yang berfungsi sebagai realitas sosial.

KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan sosiologi sastra telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian untuk mengkaji keterkaitan karya sastra dan realitas sosial. Beberapa di antaranya dilakukan oleh (Rukmana et al., 2024) (Setiawan et al., 2024) (Anggraini & Dewi, 2022). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya imajinatif tetapi juga menjadi representasi kondisi sosial masyarakat. Dalam konteks ini, menganalisis naskah drama dengan pendekatan sosiologi sastra dapat memberikan pemahaman tentang keterkaitan karya sastra dan kondisi sosial masyarakat.

Dalam konteks ini, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menelusuri bagaimana karya sastra—terutama naskah drama—merekam dan menyampaikan dinamika sosial. Melalui analisis terhadap unsur cerita, tokoh, dialog, dan konflik, pembaca dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang kondisi sosial yang melatarbelakangi penciptaan karya tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan kajian yang lebih luas terhadap dampak sosial dari isu-isu seperti kemiskinan, ketimpangan, hingga perjuangan hidup yang tergambar dalam drama. Naskah drama “Kapai-Kapai” karya Arifin C. Noer mengandung nilai-nilai sosial yang kompleks terutama berkaitan dengan perjuangan individu menghadapi tekanan ekonomi. Menurut (Setiawan et al., 2024) konflik sosial adalah suatu wujud esensi kehidupan dan perkembangan manusia dalam bermasyarakat yang memiliki karakteristik yang beragam

Selain itu (Aliyah et al., 2023) menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan dapat menjadi salah satu pemicu munculnya tindakan kriminal. Dalam kerangka sosiologi sastra, temuan ini menjadi relevan karena karya sastra, termasuk naskah drama, dapat merepresentasikan kondisi-kondisi sosial semacam itu. Dengan kata lain, naskah drama tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga menjadi medium untuk menggambarkan realitas sosial seperti kemiskinan dan dampaknya terhadap perilaku manusia.

Drama berjudul “Kapai-Kapai” karya Arifin C. Noer ini menggambarkan perjalanan hidup seorang lelaki bernama Abu dalam mencari makna kebahagiaan yang sesungguhnya. Sepanjang hidupnya, Abu pantang menyerah dan gigih dalam pencariannya akan kebahagiaan, dan dalam prosesnya ia mengalami berbagai peristiwa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mendeskripsikan representasi kemiskinan dan kelas sosial dalam naskah drama “Kapai-Kapai” karya Arifin C. Noer melalui kajian sosiologi sastra. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama “Kapai-Kapai” karya Arifin C. Noer. Data diperoleh dalam bentuk teks berupa dialog antartokoh, monolog, dan narasi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dengan teknik simak dan catat yang meliputi (1) membaca dengan cermat

naskah drama “Kapai-Kapai” karya Arifin C. Noer; (2) mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan yang mengandung representasi kemiskinan dan kelas sosial; (3) mengumpulkan data sekunder berupa referensi dan artikel tentang sosiologi sastra. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif yang berupa memilih kutipan berupa dialog antartokoh, monolog, dan narasi yang relevan dengan fokus penelitian, menyajikan data untuk mempermudah identifikasi kemudian menarik simpulan berdasarkan kajian teori sosiologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama berjudul “Kapai-Kapai” karya Arifin C. Noer ini menggambarkan perjalanan hidup seorang lelaki bernama Abu dalam mencari makna kebahagiaan yang sesungguhnya. Sepanjang hidupnya, Abu pantang menyerah dan gigih dalam pencariannya akan kebahagiaan, dan dalam prosesnya ia mengalami berbagai peristiwa.

Naskah drama “Kapai-Kapai” karya Arifin C. Noer ini menceritakan perjuangan tokoh Abu yang terjebak dalam kondisi kekurangan, baik moral, material maupun spiritual. Satu-satunya hal yang membuatnya bertahan adalah harapan. Harapan itu digerakkan oleh hasratnya mencapai kebahagiaan. Pada akhirnya, ia terombang-ambing antara realitas dan imajinasi. Untuk mencapai kebahagiaan yang diinginkan, Ia senantiasa mencari cermin tipu daya. Cermin yang diyakini dapat menepis segala bala dan selalu mencapai kebahagiaan. Konon, cermin tersebut hanya dapat diperoleh dari kedai milik Nabi Sulaiman yang terletak di penghujung dunia.

Teks drama “Kapai-Kapai” ini terdiri atas lima bagian, yang tiap bagiannya menyajikan dinamika kehidupan Abu. Bagian pertama mengisahkan rutinitas Abu menyimak dongeng dari Emak tentang Pangeran, Putri, dan cermin tipu daya. Pada bagian ini juga dimunculkan tokoh Yang Kelam, yang melalui narasinya menggambarkan peran Abu sebagai buruh, ditunjukkan pada kutipan pada data 1 di bawah ini. Bagian ini juga menunjukkan posisi Abu sebagai pekerja yang tunduk pada majikannya. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan pada data 2 di bawah ini.

Data 1

Ini adalah tahun 1930 dan bukan tahun 1919. Kau harus segera mengenakan pakaian pesuruhmu.

Data 2

Majikan: Bangsat kamu! Kerja sudah hamper tiga tahun masih saja kamu melakukan kesalahan yang sama. Lebih bodoh kamu daripada kerbau.

Kutipan dialog yang diucapkan oleh majikan menegaskan relasi kuasa yang timpang antara buruh dan majikan. Tokoh Abu terjebak dalam rutinitas buruh pabrik dan jerat relasi kekuasaan yang menindas. Hubungan ini mencerminkan realitas sosial yang menempatkan buruh pada posisi subordinat, tanpa kuasa dan rentan ditindas. Ketimpangan ini sejalan dengan praktik diskriminasi sosial yang sering terjadi dalam masyarakat. Tokoh Majikan yang mewakili

kaum borjuis memiliki kendali atas sumber daya ekonomi, cenderung memanfaatkan kekuasaannya untuk mempertahankan posisi dalam struktur sosial (Mildwati et al., 2025).

Bagian kedua menampilkan empat peristiwa pokok yaitu perjalanan Abu mencari ujung dunia, bencana yang menimpa Abu, hiburan Emak kepada Abu dengan dongeng, dan rutinitas Abu sebagai buruh yang mengabdikan pada majikan. Peristiwa perjalanan Abu mencari ujung dunia disajikan dengan indah. Abu bertanya pada Burung, Katak, Embun, Rumput, Air, Batu, Jangkrik, Kambing, dan Pohon tentang di manakah ujung dunia. Perjalannya bermuara pada Kakek, tokoh yang menjadi representasi agama.

Data 3

Kakek : Di sana di sini sama saja. Semuanya tak berarti. Yang kau cari adalah agama. Tak ada obat yang paling mujarab selain agama.

Abu : Saya tidak sakit.

Kakek : Tak ada tempat yang paling teduh dan tak ada obat pelepas selain agama.

Abu : Saya tidak cape.

Kakek : Segala teka-teki silang pasti tertebak oleh agama.

Abu : Saya tak butuh semua itu. Saya bitih cermin tipu daya.

Kakek merepresentasikan kelompok sosial yang menjunjung tinggi spiritualitas sebagai bentuk respon terhadap keterasingan sosial. Tokoh kakek mewakili sistem sosial atau ideologi masyarakat, bahwa agama menjadi solusi untuk masalah hidup. Kehadiran agama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun bagian dari kelompok masyarakat (Nurhidayah et al., 2025). Sebaliknya, Abu menunjukkan penolakan terhadap jawaban dan ideologi religius. Ia lebih menginginkan cermin tipu daya yang diyakini sebagai jawaban atas kemalangan hidup yang dialaminya. Keyakinannya atas cermin tipu daya lahir akibat keterikatannya dengan dongeng yang dimunculkan pada bagian pertama.

Bagian ketiga menyajikan berbagai peristiwa pokok dengan lebih simbolis. Pertama, rutinitas pekerja-pekerja di sebuah kantor. Ia menjadi representasi buruh yang diposisikan layaknya mesin produksi yang kehilangan kehendak bebas.

Data 4

Gemuruh mesin. Sebuah kantor. Pekerja-pekerja.

Majikan II : Jadi kau adalah..

Abu : Ya, Tuan.

Majikan II : Kau jangan lupa. Kau adalah

Abu : Saya, tuan

Majikan II : Kau memang sekrup yang baik. (Ngebel)

Abu : Saya, Tuan.

Data tersebut menunjukkan adanya dominasi kekuasaan yang timpang antara pekerja dan Majikan II. Abu menjalani hidup seperti mesin, tunduk sepenuhnya pada sistem dan kehilangan kehendak bebasnya. Hubungan ini lagi-lagi menempatkan Abu dalam posisi subordinat. Majikan II merepresentasikan kekuasaan yang mengeksploitasi tenaga dan tubuh Abu demi keuntungan semata. Eksploitasi yang dilakukan oleh Majikan II memunculkan bentuk-bentuk penindasan. Hubungan yang tidak setara antarakeduanya itu kemudian menimbulkan konflik sosial (Karmila et al., 2024). Masih di bagian ketiga, kehidupan Abu yang miskin digambarkan dengan peristiwa pembunuhan bayi-bayinya.

Data 5

Abu : Perlahan

Iyem : Tak henti-henti.

Abu : Kita hisap nafasnya.

Iyem : Hangatnya

Duet : Kita rampok nafasnya. Kita rampok udaranya. Kita rampok waktunya, kita rampok hari-harinya. Kita rampok harapannya.

Kutipan tersebut menyimbolkan sebuah tragedi kemiskinan. Adegan ini mencerminkan keputusasaan dan menjadi kritik tajam tentang kemiskinan yang menghancurkan masa depan. Sejalan dengan hal tersebut, Sukanto (2015) dan (Anah Mulyanah et al., 2022) menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak sesuai dengan standar kehidupan yang berlaku. Peristiwa yang dialami Abu dan Iyem tersebut adalah akibat dari dominasi ekonomi kelas borjuis terhadap kelas buruh. Akibat dari keadaan ekonomi tersebut, seseorang atau sekelompok orang dapat melakukan tindak kejahatan.

Bagian keempat menceritakan kehidupan Abu yang masih didera kemiskinan. Ia masih berjuang mencari cermin tipu daya yang diyakininya akan membawa kebahagiaan. Tetapi, sebagai istri Iyem sudah merasakan kelelahan dan ingin menyerah terhadap hidup yang selama ini dilalui dalam kemiskinan.

Data 6

Iyem : Aku cape, aku cape.

Abu : Surya di atas kepala.

Iyem : Sengatnya, sengatnya.

Abu : Pelu langit betapa asemnya.

Iyem : Ke mana kita?

Abu : Tanya lagi. Ke took Nabi Sulaiman

Iyem : Lebih baik kita hentikan saja permainan ini. Ini permainan anak muda. Tubuh kita terlaly lembek dan tak akan bisa tahan terhadap sengatan sang surya. Kita berhenti di sini saja. Kita mengemis saja. Kita akan dapat makan juga.

Kutipan tersebut menunjukkan kelelahan yang dialami Iyem dan Abu akibat kondisi kehidupan yang berat. Abu masih meyakini cermin tipu daya akan membawanya kepada kebahagiaan, sementara Iyem menunjukkan sikap menyerah dan pasrah atas penderitaan yang dialami. Pernyataan "*Kita mengemis saja. Kita akan dapat makan juga*" mencerminkan keputusasaan mendalam terhadap kehidupan. Dalam konteks ini, kondisi ekonomi dianggap sebagai faktor utama yang memebnetuk arah dan kualitas hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi menjadi faktor penentu dalam membangun struktur sosial, sekaligus memengaruhi posisi dan pilihan hidup individu (Amri, 2020).

Bagian kelima, menunjukkan akhir cerita. Abu akhirnya menemukan cermin tipu daya yang dicari selama ini. Namun, waktu tersebut adalah waktu di mana Abu menemui ajalnya. Adegan ini menyiratkan makna yang dalam sekaligus tragis. Pencarian Abu terhadap cermin tipu daya yang dianggap sebagai jalan kebahagiaan, tidak pernah membawanya pada pemenuhan kebutuhan kebahagiaan itu sendiri, namun justru membawanya pada kematian. Simbolisasi ini menegaskan bahwa seringkali pencarian manusia atas kebahagiaan terjebak dalam ilusi dan system sosial yang menindas. Drama ini memperlihatkan bahwa struktur sosial, kondisi ekonomi, tekanan hidup kerap merampas kebebasan juga meredupkan harapan hidup sebagai mana akhir dari kisah Abu.

Data 7

Yang Kelam : (Setelah menyerahkan cermin tipu daya) Ini adalah tahun 1980, dan bukan tahun 1919 sudah waktunya kau mati.

Semua bertepuk tangan. Muncul bel dengan goloknya. Emak menembakkan pistolnya ke arah Abu dan menyeretnya. Hiruk riuh semuanya bertepuk tangan mengikuti Abu yang diseret.

Akhir kisah Abu menyiratkan makna yang dalam sekaligus tragis. Pencariannya terhadap cermin tipu daya—yang ia yakini sebagai jalan menuju kebahagiaan—tidak pernah benar-benar membawanya pada pemenuhan atau ketenangan. Justru, pencarian tersebut berujung pada kematiannya. Simbolisasi ini mencerminkan kenyataan pahit bahwa pencarian manusia atas

kebahagiaan kerap kali terjebak dalam ilusi, dan lebih jauh lagi, dikekang oleh sistem sosial yang menindas.

Akhir drama ini menjadi metafora sosial yang kuat. Ia bukan sekadar kisah individu, melainkan cerminan realitas masyarakat yang penuh tekanan, ketimpangan, dan dehumanisasi. Abu sebagai representasi kaum buruh menunjukkan bagaimana kelas pekerja sering kali terpinggirkan dan dikorbkan dalam sistem sosial yang tidak adil. Struktur sosial dan kondisi ekonomi yang menekan menjadikan mereka kehilangan kebebasan, martabat, bahkan harapan hidup. Yang lebih mengerikan, masyarakat menjadi terbiasa menyaksikan penderitaan itu tanpa kepekaan, menjadikannya sekadar tontonan—sebagaimana kematian Abu yang justru disambut dengan tepuk tangan.

Drama “*Kapai-Kapai*” secara keseluruhan menyampaikan kritik sosial yang tajam. Ia mempertanyakan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat yang telah tumpul oleh sistem, serta memperlihatkan bagaimana struktur kekuasaan dan ekonomi dapat merampas makna hidup seseorang secara perlahan, namun pasti.

KESIMPULAN

Berdasarkan utaian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki peran penting sebagai cermin kehidupan. Melalui representasi kehidupan nyata, karya sastra merefleksikan beragam aspek sosial, seperti kondisi ekonomi, dinamika kekuasaan, serta relasi antarindividu dalam kehidupan sosial. Hal tersebut tergambar dalam naskah drama “*Kapai-Kapai*” karya Arifin C. Noer, yang menghadirkan gambaran relasi kuasa antar buruh dan majikan sebagai simbol ketimpangan dan kelas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan sekadar persoalan individu, tetapi juga hasil dari sistem sosial yang menempatkan kelompok tertentu dalam posisi terpinggirkan. Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai media reflektif yang mengangkat persoalan kelas sosial dan mengajak pembaca untuk merenungi kondisi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Maryam, Anjani Lintang Pertiwi, Chica Chaswati, Moh. Hafidz Assidiq Syam, Nurohmah Nurohmah, & Adita Widara Putra. (2024). Kajian Sosiologi Dalam Naskah Drama Roh Karya Wisran Hadi Dan Relevansinya Dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 77–89. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1457>
- Aliyah, H., Sabila, R., & Fatmawati, L. (2023). KRITIK SOSIAL PADA NASKAH DRAMA MONOLOG “TOLONG” KARYA NANO RIANTIARNO Social Criticism of Nano Riantiarno’s Monologue Drama “Tolong.” *Magistra Andalusia Jurnal Ilmu Sastra*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/majis.5.1.125.2023>
- Amri, T. Z. (2020). Relasi Struktur Kelas Sosial Marx dalam Naskah Drama “Kocak-Kacik” dan “Kapai-Kapai” Karya Arifin C. Noer. *DEIKSIS*, 12(03), 307. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.6514>

- Anah Mulyanah, Sahlan Mujtaba, & M. Januar Ibnu Adham. (2022). CITRA KEMISKINAN PADA NOVELET WESEL POS KARYA RATIH KUMALA: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 102–117. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.149>
- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). KRITIK SOSIAL DAN MATERIALISTIS DALAM NASKAH DRAMA “CIPOA” KARYA PUTU WIJAYA: TELAHAH SOSIOLOGI SASTRA. *Basastra*, 11(2), 124. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.33832>
- Hastuti, N. (2018). *NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA*. 25(1). <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika64>
- Irma, C. N. (2017). PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL PUNAKAWAN MENGGUGAT KARYA ARDIAN KRESNA. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.660>
- Karmila, Abidin, A., & Faisal, F. (2024). Penindasan dan Perlawanan Buruh dalam novel Babad Kopi Parahyangan karya Evi Sri Rezeki. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.61579/future.v2i1.54>
- Mildwati, Juanda, & Jahrir, A. S. (2025). Bentuk Diskriminasi Kelas Sosial dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata karya Seno Gumira Adjidarma: Pendekatan Marxisme. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 410–427. <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1330>
- Nurhidayah, R. E., Cahaya Sampurna, P., Penulis, N., Rahmawati, :, & Nurhidayah, E. (2025). AGAMA SEBAGAI INSTITUSI SOSIAL DAN KONTRIBUSI LEMBAGA AGAMA DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 15(2). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/index>
- Pratiwi, S. A., Noorsyarifa, G. C., & Apsari, N. C. (2022). Upaya Penanggulangan Kemiskinan Ekonomi di Indonesia Melalui Perspektif Pekerja Sosial. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.39965>
- Rahmah, T., & Parai, H. (2023). ANALISIS PROBLEM SOSIAL DALAM CERPEN “GURU” KARYA PUTU WIJAYA DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2), 1–16. <https://doi.org/10.62176/paradigma.v9i2.344>
- Rene Wellek, & Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rukmana, P. A., Fany Haifa Alia, Nandang Kurnia Sandi, & Adita Widara Putra. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama Ambu Hawuk Karya AB Asmarandana dan

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 3 No. 2 (Juli, 2025), hal: 217-226

Informasi Artikel: Diterima: 01-06-2025 Revisi: 15-06-2025 Disetujui: 22-06-2025

Pemanfaatannya Untuk Bahan Ajar Jenjang SMP. *Simpaty*, 2(3), 21–28.
<https://doi.org/10.59024/simpaty.v2i3.796>

Setiawan, J., Fathurohman, I., & Hidayati, N. A. (2024). NILAI MORAL DAN KONFLIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA “KOCAK-KACIK” KARYA ARIFIN C NOER: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 317–331. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.643>

Simbolon, M. H., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14–22. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.12588>

Suantoko, S. (2019). KARYA SASTRA SEBAGAI DOKUMEN SOSIAL DALAM TRILOGI CERPEN PENEMBAK MISTERIUS KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA-OBJEKTIF. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32607>

Wiranti, C. A., Dwipayoga, I. K. A., Kartika Dewi, N. K., Kencana Dewi, I. G. A., & Susanthi Pradnya Paramitha, N. M. A. (2024). ANALISIS UNSUR INSTRINSIK DAN SOSIOLOGI SASTRA CERPEN MAYAH SANGI KARYA I MADE ASTIKA. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 77–86. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v14i1.3442>